

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PENGANUT SAPTA DHARMA DALAM MEMEGANG TEGUH NILAI PANCASILA

Fathur Rozy

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
fathurrozy799@gmail.com

Rachmad Febriansyah

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
rachmadfebriansyah420@gmail.com

Pratama Aditya Ramadhan

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
pratamaaditya638@gmail.com

Fandi Ahmad Fahrurozi

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
fandiahmadfahrurozi@gmail.com

Amarul Ilham Rizky

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
amarulrizky3@gmail.com

Agus Machfud Fauzi

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstract

The stream of beliefs of the adherents of Sapta Dharma in its fundamental level expresses Pancasila in their teachings. The existence of the value of Pancasila in the teachings of Sapta Dharma makes this flow of beliefs have its uniqueness from other streams of belief. This study aims to determine the social construction instilled by the citizens of Sapta Dharma in upholding the values of Pancasila as a form of teaching. This study uses a qualitative approach to obtain authentic data. In this study using Peter L. Berger's social construction theory as an analysis tool. Data collection methods in this study included observation, interviews and documentation with several Sapta Dharma faithful informants in Surabaya. This research was conducted at Sanggar Sapta Dharma Surabaya

City. The research process resulted in the conclusion that the internalization of the value of Pancasila was carried out institutionally beginning with the process of externalization, which began with a revelation of the teaching of the authority of the pitu, which contained teachings on human personality and nationalism attitudes from the practice of Pancasila values and obedience to Indonesian law.

Keywords: *Social Construction; Belief; Sapta Darma; Pancasila; Internalization*

Abstrak

Aliran kepercayaan penghayat Sapta Dharma dalam tataran fundamentalnya menuangkan Pancasila didalam ajaran mereka. Adanya nilai Pancasila didalam ajaran Sapta Dharma menjadikan aliran kepercayaan ini memiliki keunikan dari aliran kepercayaan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial yang ditanamkan oleh warga sapta darma dalam memegang teguh nilai Pancasila sebagai bentuk ajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang otentik. Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger sebagai alat analisisnya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi pada beberapa informan pemeluk kepercayaan Sapta Dharma di Surabaya. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Sapta Dharma Kota Surabaya. Proses penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa Internalisasi nilai Pancasila dilakukan secara institusional yang diawali dari prses eksternalisasi dimana berawal dari turunnya sebuah wahyu ajaran wewarah pitu yang di dalamnya berisi mengenai ajaran tentang kepribadian manusia dan sikap nasionalisme dari pengamalan nilai Pancasila dan taat terhadap hukum negara Indonesia.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial; Kepercayaan; Sapta Darma; Pancasila;*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara berbentuk kepulauan yang dipisahkan oleh lautan, adanya hal ini dapat menyebabkan masyarakat memiliki kebiasaan dan pola hidup yang berbeda antara yang satu dengan lain (Konsulat Jenderal Republik Indonesia, 2020). Masyarakat Indonesia memiliki corak multicultural yang mana adanya hal ini merupakan aset yang sangat berharga, karena bagaimanapun Indonesia memiliki kekayaan dalam hal kebudayaan. Sehingga dari kekayaan budaya tersebut kemudian dijadikan semboyan bangsa Indonesia yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda – beda tapi tetap satu jua (Wellianto, 2020). Dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satu contoh budaya yang sangat familiar dan sangat populer di Indonesia adalah Jawa, budaya di pulau jawa yang orisinil menganut paham dinamisme dan animisme yang menganggap sesuatu yang besar atau tinggi dianggap keramat. Masyarakat jawa sendiri mempercayai adanya roh atau kekuatan besar dari hewan, tumbuhan, dan benda-benda besar, disisi lain mereka juga menganggap adanya sebuah kekuatan yang paling absolute atau tinggi yaitu roh adrikodrati.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tidak dapat kita pungkiri akan membentuk kelompok-kelompok yang dirasa satu kepercayaan dengan satu sama lainnya. Masyarakat budaya jawa sendiri dalam kepercayaan sering disebut dengan kejawen (indonesia.go.id, 2020). Sepanjang sejarahnya dari mulai pra-hindu yaitu animisme dan dinamisme, lalu datang hindu – Budha, selanjutnya masa keislaman, hingga datangnya para kaum kolonial yang membawa pengaruh Kristen. Berdasarkan keterangan Imam Budi Santosa masyarakat jawa mempunyai nilai spiritualitas yang khas

berupa kejawen bisa dimaknai sebagai berikut, Kejawen merupakan pandangan hidup yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai-nilai Jawa. Nilai itu sendiri adalah nilai-nilai yang pernah ada (tumbuh kembang) di Jawa serta diakui kebaikan, kebenaran, dan manfaatnya oleh masyarakat luas. Masyarakat yang bersifat kejawen memiliki dasar hidup yang bersifat teosis, yang berkorelasi langsung Tuhan. Berdasarkan riset data dari Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Depag, entah yang sudah digerakkan dengan organisasi maupun belum berjumlah 400 aliran kebatinan pada tahun 1950-an.

Sapta Dharma merupakan salah satu bentuk aliran kepercayaan penghayat yang ada di Indonesia. Pada mulanya aliran ini berkembang di daerah Kampung Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri (Riady, 2020). Nama Sapta Dharma sendiri sejatinya diambil dari bahasa Jawa yang berarti “*tujuh wewarah suci*” yang berarti setiap para pemeluk aliran ini haruslah mengamalkan tujuh kewajiban suci ini. Dimana dari ketujuh ajaran tersebut ajaran Sapta Dharma yang pertama yakni mengajarkan mengenai “*Setya Tuhu Marang Ananging Pancasila (Setia Menjaga Adanya Pancasila)*”. Masyarakat penganut aliran Sapta Dharma yang ada di Jawa Timur sangat banyak sekali jumlahnya dan memiliki beberapa tokoh pengurus di berbagai daerah. Mereka pada saat ini masih meyakini jika Pancasila itu merupakan sebuah wahyu. Dalam hal ini yang menarik perhatian peneliti yakni adanya ajaran yang menghargai nilai-nilai Pancasila dan kemudian dimasukkan dalam nilai-nilai keagamaan. Masyarakat penganut aliran Sapta Dharma ini memegang teguh dan mengamalkan berbagai bentuk perilaku yang bersumberkan pada tujuh ajaran Sapta Dharma ini juga banyak mengajarkan mengenai kepatuhan hukum dan menaati peraturan perundang-undangan di NKRI kepada seluruh para penganutnya (Anshori, 2013).

Demi menghasilkan sebuah penelitian yang bersifat komprehensif, oleh sebab itu peneliti menggunakan beberapa dasar acuan referensi penelitian – penelitian terdahulu (*state of the art*) untuk perbandingan. Penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian Skripsi dengan judul “*Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma (Studi Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Jatikawung, Gondangrejo, Karanganyar)*” yang ditulis oleh Tri Wibowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, interpretasi, dan verstehen. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep ketuhanan menurut aliran kepercayaan Sapta Darma serta mengetahui penganut kepercayaan Sapta Darma di desa Jatikawung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep aliran Sapta Dharma yaitu monoestik yang dimana mempercayai Tuhan Yang Maha Esa (Wibowo, 2016).

Catatan dan referensi selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yakni jurnal yang berjudul “*Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Dharma (KSD) terhadap Ajaran KSD dalam Kehidupan Sosial (Studi Sanggar Agung Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*” (Sulaiman, 2016)” yang ditulis oleh Faizal Azis. Penelitian tersebut berisi mengenai konstruksi anggota KSD dalam mendalami ajaran-ajaran agama penghayatnya. Penulis memaparkan tentang proses pemaknaan individu terhadap ajaran KSD dan memberikan penjelasan dampak sosial serta pengaruh ajaran tersebut bagi individu dalam kehidupan sosialnya (Azis, 2017).

Selanjutnya yaitu tesis yang ditulis oleh Eva Setia Ningrum, S.S, M.Ag dengan judul “*Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam (Ningrum, 2018)*” Studi atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang. Menurut penelitian ini ajaran Sapta Dharma tidak hadir sebagai agama, melainkan hadir sebagai ajaran kerohanian untuk

menghapus takhayul yang ada dan berkembang dimasyarakat, dan keberadaan ajaran sapta darma ini telah menjadi aset budaya indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di kota malang yang terdiri dari lima kecamatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat penganut ajaran sapta darma di kota malang dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial, dan juga menjelaskan tentang relasi dari penganut ajaran sapta darma dengan penganut agama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis (empiris deskriptif). Teori konstruksi sosial menegaskan bahwa agama merupakan sebagian dari kebudayaan yang merupakan hasil konstruksi manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganut ajaran sapta darma antara lain seperti ritual sujud, ritual racut, dan ritual hening. Terdapat juga kegiatan berupa sarasehan dan sanggaran. Kemudian dalam relasi penganut ajaran sapta darma dengan agama lain cukup harmonis dan tidak ada pertikaian. Hal ini didukung dengan adanya forum FKAUB yang dianggap dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar masing-masing agama, menambah kekokohan dan kerukunan antar umat beragama.

Referensi selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Ali Machfudz dengan judul *“Interaksi Sosial Antara Penghayat Sapta Darma Dengan Komunitas Islam Di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi Sidoarjo (Machfudz, 2019)”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi yang terjalin antara penganut ajaran Sapta Dharma dengan komunitas islam lain baik yang dilakukan antara tokoh dan penganut agamanya dalam kehidupan sosial. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data berdasarkan wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi. Penelitian ini menggunakan teori tindakan atau teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang mempunyai empat tipe yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme perilaku. Adanya sebuah penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antara sapta darma dengan komunitas islam didesa kalipecabean terbilang harmonis dan selalu menjaga toleransi dari dulu sampai sekarang. Tokoh agama juga turut ambil peran dalam hal itu misalnya seperti saling mengundang apabila ada acara seperti pengajian, tahlilan kematian, hari raya suro dan sebagainya. faktor pendukung terjalinnya interaksi sosial yang baik antara penganut ajaran sapta darma dengan komunitas islam lain yaitu sering mengadakan lintas iman sehingga semua tokoh agama dan aliran kepercayaan saling membaur.

Referensi selanjutnya yaitu yang ditulis oleh Hanung Sito Rohmawati dengan judul *“Agama Sebagai Indeks Kewarganegaraan (Studi atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga) (Rohmawati, 2020)”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari dua sumber yaitu wawancara langsung terhadap tokoh dan masyarakat penganut ajaran kerokhanian sapta darma disanggar candi sapta rengga yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan negara terkait hak-hak sipil penghayat Sapta Dharma sudah ada beberapa kebijakan yang mengakomodasi dan memfasilitasi pelaksanaan hak-hak sipil penghayat. Penelitian ini mengkaji tentang kebijakan negara terkait hak-hak sipil penghayat kerokhanian sapta darma dan respon penghayat kerokhanian sapta darma disanggar candi Sapta Rengga mengenai kebijakan negara terkait hak-hak sipil mereka.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diutarakan hasilnya diatas, peneliti tidak satupun menemukan judul yang serupa dengan judul yang ditulis oleh peneliti yakni mengenai Kontruksi sosial masyarakat penganut Sapta Dharma dalam memegang nilai-nilai Pancasila, sebagian penelitian yang telah ada pada pembahasan diatas kebanyakan masih terfokus pada keterkaitan ajaran agama mayoritas masyarakat dengan ajaran penganut Sapta Dharma. Dalam penelitian ini kemudian peneliti menjadi terinspirasi untuk mengambil fokus pada kontruksi sosial penganut ajaran Sapta Dharma mengenai adanya ajaran mempertahankan nilai-nilai Pancasila yang ada didalamnya. Penelitian ini menggunakan perspektif teori Konstuksi Sosial Peter L. Berger sebagai alat analisis. Konstruksi sosial Peter L. Berger berkaitan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam suatu realitas dalam masyarakat. Persepektif teori ini berkaitan dengan kenyataan dan ilmu pengetahuan. Bagi Berger, dirinya mengungkapkan bahwa terdapat dua objek pokok realitas yang berkaitan dengan sebuah pengetahuan yakni realitas objektif, dan realitas subjektif. Berger mengungkapkan bahwa struktur pada masyarakat muncul melalui sebuah tindakan dan interaksi sosial manusia, meskipun adanya institusi sosial dan masyarakat nyata terlihat secara objektif, akan tetapi pada realitasnya semua dikonstruksi dalam makna subjektif melalui sebuah interaksi sosial (Ritzer, 2012).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan sebuah fenomena penelitian yang sesungguhnya sesuai dengan yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini mengambil lokasi penelitian di sanggar Sapta Dharma yang ada di kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada fenomena yang akan diteliti yakni tentang konstruksi masyarakat penganut keyakinan Sapta Dharma khususnya di Surabaya .

Subyek penelitian yang diambil dalam sebuah penelitian ini yakni beberapa masyarakat penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma yang dalam hal ini dikategorikan sebagai anggota kepercayaan dan ketua sanggar. Alasan dari pemilihan subyek-subyek tersebut karena mereka dianggap memiliki informasi terkait masalah yang akan diteliti.

Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara pengumpulan data seperti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dalam sebuah penelitian ini juga turut menggunakan Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Dimana menurut Miles dan Huberman sendiri Teknik analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Bagong suyanto, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses penanaman nilai Pancasila dalam ajaran kepercayaan Sapta Dharma

Penanaman nilai Pancasila dalam salah satu ajaran sapta darma sudah berlangsung sejak lama. Proses ini dimulai saat munculnya bentuk kepercayaan ini, yang pada waktu itu berawal dari sebuah wahyu yang diterima oleh seorang tukang cukur asal Pare, Kabupaten Kediri bernama Bapak Harjo Sapuro pada tahun 1952. Wahyu pertama yang diterima yaitu berupa wahyu sujud yang diturunkan disaat Bapak Harjo Sapuro sedang merenung lalu tiba-tiba dirinya mendapatkan suatu bisikan untuk menyuruhnya bersujud. Setelah itu beliau menceritakan bisikan tersebut terhadap sesepuh desa pada waktu itu, kemudian beliau dianjurkan untuk menjaganya karena menurut penuturan dari beberapa tokoh desa, beliau akan menjadi tokoh pemuka spiritual yang besar untuk membimbing umat manusia. Sejak turunnya wahyu sujud yang pertama itu berlanjut pada turunnya

wahyu rajut yang menyebabkan roh dari Bapak Harjo Sapuro keluar meninggalkan jasadnya untuk pergi kesuatu tempat dalam menerima wahyu yang kedua. Akan tetapi dalam proses meninggalkannya ruh dari tubuh tersebut, beliau tidak sendiri melainkan ditemani oleh 4 orang teman lainnya. Proses penerimaan wahyu tersebut dilakukan oleh 5 orang dan setiap masing-masing orang menerima wahyu yang berbeda-beda namun masih saling berkaitan. Nilai Pancasila sendiri pada ajaran sapta darma termuat dalam wahyu "*wewarah pitu*" yang memiliki arti tujuh ajaran dasar yang digunakan sebagai pedoman hidup warga sapta darma. Wahyu "*wewarah pitu*" ini turun bersamaan dengan wahyu simbol sebagai lambang dari kepercayaan sapta darma ini. Dalam wahyu *wewarah pitu* sendiri Pancasila termuat pada poin pertama dalam ajaran yang menjadi landasan hidup warga sapta darma tersebut. Poin pertama dalam ajaran *wewarah pitu* ini berbunyi "*setyo tuhu marang ananing Pancasila*". Proses penanaman nilai mulai diambil dari proses tirakad, lalu menempuh tingkat satu dengan pengajaran daras buku dan selanjutnya pada tingkat terakhir dengan daras buku jilid ke-2. Penjabaran dalam hal ini apabila seseorang ingin mempelajari sapta darma maka orang tersebut diharuskan tirakad terlebih dahulu selama 3 bulan lamanya di sanggar pusat sapta darma. Hal ini dilakukan dikarenakan untuk menjaga kesucian dan kemurnian dari racun-racun dunia. Setelah menyelesaikan tirakad selama berbulan-bulan lamanya, maka orang tersebut berhak melanjutkan daras kitab yang ada 2 tingkatan. Proses pembekalan ajaran sapta darma dilakukan dengan cara guru duduk didepan, kemudian peserta duduk secara berhadapan dengan sang guru. Inti Penanaman nilai Pancasila ini dalam ajaran *wewarah pitu* bertujuan untuk membentuk suatu pribadi manusia yang berbudi luhur serta menciptakan kondisi masyarakat yang toleransi, damai dan tentram. Sementara untuk pola ibadah atau ritualnya dilaksanakan tiap jam-jam ganjil, dengan cara bersujud. Ibadah besar dilakukan dalam setiap pekan yang biasanya dilakukan oada hari Rabu Malam dan dihadiri seluruh jamaah penganut kepercayaan sapta darma.

Makna Pancasila bagi warga Sapta Dharma

Pancasila sendiri memiliki arti penting dalam kehidupan rohani masyarakat penganut kepercayaan sapta darma. Pancasila menjadi salah satu poin yang termuat pada ajaran *wewarah pitu* yang selama ini dipegang teguh oleh mereka sebagai pedoman hidup yang menuntun menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Warga sapta darma percaya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berisi nilai-nilai ajaran kebajikan yang antara lain berisi mengenai ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan dan keadilan sosial. Pancasila merupakan sebuah ideologi negara bangsa Indonesia, penanaman Pancasila dalam ajaran *wewarah pitu* ini juga bermakna sebagai simbol atau bukti implementasi yang ditunjukkan masyarakat penganut kepercayaan sapta darma dalam menjaga keharmonisan dan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Hal ini berhubungan juga dengan penanaman jiwa nasionalisme. Disamping memiliki makna simbolik, Pancasila dalam ajaran sapta darma ini bukan sekedar norma dasar, namun mereka memaknai Pancasila sebagai nilai lebih yang bukan hanya dihafalkan melainkan juga seperti ayat suci dari 5 butir Pancasila yang tertuang pada UUD 1945.

Fenomena eksistensi kepercayaan sapta darma khususnya yang terjadi di Kota Surabaya merupakan sebuah produk budaya yang diciptakan berawal oleh kelompok sosial yang didasarkan berdasarkan pengalaman-pengalaman subjektif. Menurut Peter L. Berger, agama dan kepercayaan yang ada di dunia merupakan sebuah ciptaan dan

konstruksi dari individu yang berdasarkan sebuah realitas sosial dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik terbentuknya sebuah kepercayaan agama terdapat sebuah proses dialektika yang melibatkan antara subjek individu dengan agama itu sendiri sebagai suatu entitas objek. Entitas tersebut berada di dalam luar diri individu, yang secara kontinu akan menyebabkan terjadinya proses objektivasi. Sapta darma sebagai entitas dan telah terobjektivasi menjadi sebuah teks atau ajaran-ajaran visual maupun norma. Penegakan daripada konsep konstruksi sosial dalam penelitian ini juga dibagi melalui dua cara, yakni pemahaman individu terkait dengan realitas sosial maupun pengetahuan sebagai objek dan tentang proses konstruksi sosial yang berjalan secara dialektik di dalam kehidupan sosialnya

Dalam penelitian ini telah disebutkan sebelumnya bahwa konteks teori konstruksi sosial tidak lain terdapat dalam proses dialektika yang terjadi di dalam pemahaman individu dan pemaknaan terkait dengan kepercayaan sapta darma yang dianutnya. Pemikiran konstruksi sosial yang dibangun berger yang kemudian dikenal dengan konsep internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi jika diimplementasikan dalam proses analisa fenomena, pemahaman dan persepsi masyarakatpenganut aliran sapta darma dapat dijelaskan secara kontekstual. Pada dasarnya, masyarakat bahkan individu dalam perspektif konstruksi merupakan realitas subjek dan objek sekaligus. individu menjadi sebuah realitas objektif, ketika individu tersebut terpengaruh dan terikat dengan norma dan ketergantungannya terhadap sebuah realitas sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa individu tidak berada di dalam dirinya sendiri, sedangkan jika individu sebagai realitas subjektif ketika dirinya tersebut melakukan pemahaman realitas sosial secara subjektif dan tanpa terikat dengan pemahaman-pemahaman diluar akan kendali dirinya sendiri. Disini dengan kata lain, individu sebagai realitas subjektif merupakan realitas yang berada di dalam diri. Secara singkat tiga proses simultan yang disebutkan sebelumnya (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi).

Eksternalisasi nilai-nilai pancasila pada ajaran kepercayaan sapta darma ini berasal dari realitas yang berkembang pada masyarakat indonesia saat ini dimana telah terjadi degradasi moral bangsa indonesia. Kondisi adanya paham-paham ideologi yang berasal dari luar utamanya dari bangsa barat akibat arus globalisasi yang melanda dunia menyebabkan peran dan posisi pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara yang bersifat fundamental merasa terancam. Disini agama dan kepercayaan sangat diperlukan dalam peranannya untuk menjaga keutuhan nilai pancasila agar tetap menjadi sebuah falsafah hidup dalam setiap pola pikir dan perilaku warga negara. Ajaran sapta darma sebagai bentuk aliran kerohanian mencoba ikut berperan dalam menjaga pancasila lewat ajaran-ajaran yang termuat kedalam ajaran wewarah pitu sebagai landasan hidup warga sapta darma. Ajaran wewarah pitu yang poin pertama berbunyi "*setyo tuhu marang ananing pancasila*". Pancasila menjadi poin pertama dalam ajaran ini yang dimana setiap warga sapta darma wajib untuk mengimplementasikan pancasila sebagai sebuah landasan hidup. Proses internalisasi nilai ini berlangsung secara turun temurun lewat bentuk pewarisan ajaran kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai pancasila diinternalisasi akan nilai dan maknanya karena relevan dengan tujuan ajaran ini yang mengarah pada pembentukan kepribadian diri yang berbudi luhur. Implementasi dan upaya menjaga nilai-nilai pancasila pada ajaran sapta darma dilakukan secara objektivasi lewat kegiatan rutinan dengan digelarnya kegiatan bersama antar agama dan kepercayaan sebagai simbol sebuah toleransi pada masyarakat multikultur. Pelembagaan lainnya yaitu lewat patuh terhadap hukum negara yang ada sebagai bentuk pengamalan nilai pancasila dan

pemupukan jiwa nasionalisme dengan dibentuknya sebuah organisasi dalam bentuk “*Sapta Darma Indonesia*” dan “*Kerohanian Sapta Darma*”.

D. Simpulan

Masyarakat penganut kepercayaan penghayat sapta darma sangat memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Pemegangan teguh Pancasila ini ditanamkan pada setiap penganut kepercayaan ini. Pancasila juga menjadi salah satu bentuk ajaran yang termuat dalam “*wewarah pitu*” yang berarti tujuh pedoman yang harus dilakukan oleh setiap individu warga sapta darma. Ajaran wewarah pitu telah melebur menjadi suatu nilai yang dikonstruksikan oleh setiap warga sapta darma. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila kedalam ajaran wewarah pitu dalam kepercayaan sapta darma berjalan secara bertahap. Nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila seakan berguna dan mengandung nilai positif untuk diterapkan pada ajaran sapta darma karena mengandung sebuah toleransi, pembentukan manusia yang beradab dan berbudi pekerti yang menjunjung asas kemanusiaan sesuai dengan tujuan kepercayaan ini dalam membangun kehidupan masyarakat yang selaras dengan sang pencipta, bangsa dan negara serta lingkungan alam sekitar demi mencapai suatu kedamaian dan ketentraman hidup.

Daftar Pustaka

- Anshori, M. L. (2013). *Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Azis, F. (2017). *Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Dharma (KSD) terhadap Ajaran KSD dalam Kehidupan Sosial (Studi Sanggar Agung Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)*. Universitas Airlangga.
- Bagong suyanto, S. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Eva Setia Ningrum. (2018). *Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang*.
- indonesia.go.id. (2020). *Kejawen , Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa*.
- Konsulat Jenderal Republik Indonesia. (2020). *Sekilas tentang indonesia*. 11–13.
- Machfudz, A. (2019). *Interaksi Sosial Antara Penghayat Sapta Darma dengan Komunitas Islam di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi Sidoarjo*.
- Riady, E. (2020). *Mengenal Ajaran Penghayat Sapta Darma di Jawa Timur*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmawati, H. (2020). *Agama Sebagai Indeks Kewarganegaraan (Studi Atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma Di Indonesia One Search Rama Repository Media Sosial*
□ Facebook □ Instagram. 1320510049(2015), 2–3.
- Sulaiman, A. (2016). *Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger*. VI, 15–22.
- Wellianto, A. (2020). *Bhineka Tunggal Ika : Arti dan Maknanya*.
- Wibowo, T. (2016). *Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma (Studi Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Jatikuwung, Gondangrejo, Karanganyar)*. IAIN Surakarta.